**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dunia pertelevisian di Indonesia dimulai dengan lahirnya TVRI yang melakukan siaran perdananya pada tanggal 24 Agustus 1962. Kemudian pada awal tahun 1990 pertelevisian menjadi semakin marak dengan diijinkannya pihak swasta mengelola stasiun TV diantaranya RCTI, SCTV, TPI, ANTV, INDOSIAR. Pada tahun 2002 sampai sekarang muncul beberapa stasiun televisi baru yaitu Trans TV, TVOne, Global TV, Trans7 serta Metro TV.

Berkembangnya stasiun televisi swasta di Indonesia banyak menimbulkan pilihan - pilihan bagi pemirsa untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Stasiun televisi berusaha untuk dapat memberikan sajian tayangan yang dapat menarik minat masyarakat untuk menonton acara - acaranya dengan menyuguhkan program - program yang diminati khalayak.

Pada era 1990 - an, sosok “waria” atau peran wanita yang di mainkan pria, merambah ke berbagai segmen acara di layar kaca. Dunia lawak menjadi pilihan utama dalam penayangan acara yang menampilkan sosok waria. Misalkan, di grup Lenong Rumpi terdapat sosok *transgender* Tata Dado dan Ade Juwita. Beberapa *transgender* pun dikenal sebagai seniman serba bisa. Sebelum dekade 1990 - an, publik telah akrab dengan sosok Dorce Ganalama yang merupakan penyanyi dan pembawa acara.

Sampai akhir dekade 1990 - an, presenter waria masih sangat minim. Pasalnya, kala itu citra pembawa acara pria dan wanita masih kental dengan citra maskulin dan feminim. Sebut saja, Bob Tutupoly, Koes Hendratmo, Hakim Tobing, Sonny Tulung, Nico Siahaan, Becky Tumewu, Alya Rohali, Ulfa Dwiyanti dan Jeffy Waworuntu. Namun memasuki millennium baru, batasan itu kian samar.

Setelah itu, semenjak munculnya mode dan gaya hidup trans - sexual untuk pria dengan menawarkan gaya hidup yang mengusung adanya nilai - nilai konsumtif. Lelaki *modern* mulai dipersuasi untuk peduli terhadap kesempurnaan setiap jengkal tubuhnya, sehingga para lelaki tersebut mulai diarahkan untuk mendisiplinkan diri dalam perawatan tubuh.

*Fashion* yang memang sudah diminati setelah Perang Dunia I ini, dengan Amerika sebagai salah satu pusat dunia yang telah memasuki era makmur yang mempengaruhi gaya *fashion*. Seorang laki - laki juga sering dianggap sebagai pelindung perempuan, karena secara fisik lebih kuat. Tetapi sebenarnya banyak laki - laki yang memiliki sifat feminim*,* atau populer disebut “kemayu”.

Pria yang masuk kategori “kemayu” sering dipandang lebih rendah dibandingkan dengan pria jantan. Seorang pria dianggap jantan jika ia memiliki postur tubuh tinggi, tegap, kekar, kuat, dan berperilaku maskulin. Kesalahan tubuh ini dianggap tidak normal. Hal demikian yang seharusnya menjadi hak manusia dalam berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Di zaman *modern* seperti sekarangini, pria semakin tidak segan mengkonstruksi feminim sebagai keseharian gaya hidup mereka. Dengan *fashion - fashion* yang di ulas tersebut, terbentuklah karakter - karakter dari sang pemilik pakaian dan menjadikannya sebagai sesuatu *trend* baru. Disamping itu, menjadikan sesuatu yang berbau feminim bukan lagi merupakan hal yang tabu dan yang ditutupi.

Kehadiran laki - laki feminim ini dapat kita lihat dari acara - acara TV yang mulai dipelopori kembali oleh aktor almarhum Olga Syahputra. Kemunculan beliau tersebut merupakan fenomena berbeda di dunia pertelevisian. Mengubah sudut pandang yang seharusnya laki - laki menjadi sesosok laki - laki yang maskulin, menjadi laki - laki yang bersikap lembut dan sikap feminim.

Walaupun demikian, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pernah mengeluarkan surat edaran yang melarang televisi menampilkan pria berpakaian dan berperilaku kewanitaan. Pelarangan seperti ini, seperti yang disampaikan Agatha Lily sebenarnya sudah dilakukan KPI dua tahun lalu jauh sebelum fenomena LGBT marak. Agatha Lily memaparkan bahwa pelarangan tersebut didasarkan atas dua hal. Pertama adalah pemantauan KPI terhadap televisi yang ternyata banyak menampilkan *host,* pengisi acara, pendukung acara, termasuk penonton yang berpakaian dan berperilaku seperti wanita.

Padahal seperti apa yang dikatakan oleh Wood (2003:23) bahwa gender itu dipelajari. Hal ini menyatakan bahwa gender tidaklah bersifat mutlak melalui proses pembelajaran, salah satunya melalui media massa. Berbicara tentang gender, tentunya tidak terlepas dari unsur feminimitas dan maskulinitas, dimana feminim dikontruksikan pada sifat perempuan dan maskulin dikontruksikan pada sifat laki - laki.

Stereotip – stereotip pada gender tersebut mengenai maskulinitas dan feminimitas merupakan sebuah konsep nilai yang pada dasarnya saling dipertukarkan, yang artinya feminimitas tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan dan juga maskulinitas tidak serta merta hanya dimiliki oleh laki - laki (Harding, 1968 dan Siva 1989, dalam Fakih; 2001:101).

Selanjutnya gestur, kebanyakan gestur laki - laki yang memang mengharuskan menunjukkan kekuatan otot - otot yang mereka miliki, yang tidak mengarah dengan gerakan yang lemah, lembut, ceria di umumkan sebagai laki - laki yang memang kemayu dan manja. Konstruksi sosial budaya patriarki melahirkan sebuah norma yang melabelkan bahwa kemayu dan manja adalah sebagai penyuka sesama lelaki. Oleh karena itu, laki - laki tidak boleh melakukan sikap seperti seorang perempuan (Wood, 2005:160).

Setiap orang pasti akan mempunyai pendapat atau pandangan - pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (obyek) yang sama. Perbedaan pandangan ini akan dapat ditindak lanjuti dengan perilaku atau tindakan yang berbeda - beda pula. Pandangan itu disebut sebagai persepsi. Persepsi seseorang tersebut akan menentukan bagaimana ia akan memandang dunia.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010:102).

Dalam menonton acara - acara televisi, tidak jarang kita mengkritik atau memuji siapa yang menjadi pelakon didalam acara tersebut. Hal ini dikarenakan adanya proses persepsi individu tersebut yang membuat kita secara sadar atau tidak sadar dapat memberikan penilaian terhadap suatu obyek. Obyek yang dinilai dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang terhadap apa yang dilihat, dan didengar saat sedang menonton acara televisi.

Menurut Robbins (2003:97) juga mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diintepretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Kesan dan makna itu sendiri didapati bagaimana pemikiran khalayak umum terhadap maskulinitas yang menunjukkan bahwa seorang laki - laki tidak boleh berpakaian *fashionable* dan kemayu, dan yang pantas adalah wanita.

Hal tesebut tidak hanya sampai disitu, tetapi menambah pola pikiran bahwa “mereka” yang *fashionable* dan kemayu adalah penyuka sesama jenis, tidak menyukai wanita, bersikap seperti wanita, tidak dapat memimpin, dan sebagainya. Padahal hal ini merupakan pemikiran yang salah. Seperti contohnya Ivan Gunawan, Aming, Dave Hendrik, Nassar, dan Hardi Fadillah.

Peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa acara - acara pertelevisian di Indonesia, yang mengusungkan hal laki - laki feminim yang telah menjadi sebuah hiburan masyarakat. Pembawa acara pria kemayu justru semakin membanjiri tayangan - tayangan televisi berdurasi panjang setiap harinya. Salah satu contohnya adalah acara *Talkshow* Obrowlan Manis yang disingkat Brownis yang berada di Trans TV.

Program - program dalam acara *talkshow* mulai berbenah untuk menyajikan tayangan - tayangan yang dapat menarik minat khalayak dalam menonton program tersebut. Kemasannya pun lebih bervariatif, lebih segar, penuh dengan diskusi dan hiburan. *Talkshow* merupakan program hiburan di televisi yang memiliki tiga komponen dasar, yakni studio televisi, *host* (pemandu acara), dan wawancara.

*Talkshow* ditampilkan dalam media agar bisa diterima oleh khalayak melalui media elektronik (televisi). Yang dimaksud dengan *talk show* adalah sebuah acara televisi atau radio. Dimana orang terkemuka, seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpatisipasi dalam diskusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar.

*Talkshow* mempunyai ciri menggunakan percakapan sederhana dengan bahasa yang diketahui oleh khalayak umum. Tema yang diangkat mestilah benar - benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahui khalayak atau setidaknya yang menarik untuk pemirsa. Pembahasan yang dibahas juga merupakan isi (atau *trend)* yang sedang berkembang dan hangat di masyarakat.

Brownis yang hadir setiap hari Senin - Jumat ini, dibintangi oleh Ruben Onsu, Ivan Gunawan, Denny Cagur dan Ayu Ting - Ting sebagai *host* acara tersebut. Acara ini dikemas sebagai acara *talkshow* yang menarik dengan obrolan yang tidak biasa, dikarenakan di acara tersebut mereka tidak hanya mengobrol dengan bintang tamu dan dikupas secara tuntas, melainkan adanya juga tantangan, merubah penampilan dan juga dengan adanya kejutan - kejutan yang heboh.

Acara Brownis yang termasuk acara *entertainment:talkshow* ini sudah meraih penghargaan di Panasonic Gobel Award untuk Program *Entertainment Variety & Talkshow* terfavorit. Brownis merupakan acara *talkshow* yang terbilang digemari oleh beberapa kalangan masyarakat yang dapat dilihat dengan kehadirannya di acara pertelevisian sejak 21 Agustus 2017 - sampai sekarang, dan mendapatkan *rating* yang terhitung dari tanggal 10 Januari 2018 – 31 Januari 2019 sebanyak 5.8% (Transtv.co.id: 2019).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Perilaku Feminim *Host* Acara Brownis Trans TV”*?”*

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka identifikasi masalah dari pernyataan ini adalah:

1. Bagaimana persepsi ibu rumah tangga terhadap komunikasi verbal *host* acara *talkshow* Brownis Trans TV?
2. Bagaimana persepsi ibu rumah tangga terhadap komunikasi nonverbal *host* acara *talkshow* Brownis Trans TV?
3. Bagaimana persepsi ibu rumah tangga terhadap kredibilitas komunikator *host* acara *talkshow* Brownis Trans TV?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga terhadap komunikasi verbal *host* acara *talkshow* Brownis Trans TV.
2. Untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga terhadap komunikasi nonverbal *host* acara *talkshow* Brownis Trans TV.
3. Untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga terhadap kredibilitas komunikator *host* *talkshow* Brownis Trans TV.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Akademis**

Penelitian ini bermanfaat dapat menerapkan teori - teori komunikasi massa yang telah dikemukakan oleh para ahli dan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini juga bermanfaat dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penilaian ibu rumah tangga terhadap program acara *talkshow.*

1. **Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat, untuk dapat memberikan informasi - informasi yang bermanfaat bagi pembaca tentang persepsi ibu rumah tangga terhadap perilaku feminim *host* acara *talkshow* Brownis Trans TV. Kedua, Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, dan sebagai bahan pustaka bagi perguruan tinggi.